

# Peran Masyarakat Sondakan dalam Menggali dan Menjaga Memori Kolektif K.H. Samanhudi Melalui Sejarah Publik

Hafizh Maulana Syah Putra<sup>1✉</sup>, Sutiya<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

✉Corresponding Author: [hafizh.maulana101@gmail.com](mailto:hafizh.maulana101@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
<b>Timeline</b>	<i>This study aims to describe (1) the collective memory of K.H. Samanhudi in Sondakan Subdistrict, (2) public history practices related to K.H. Samanhudi, and (3) the community's role in uncovering and preserving the collective memory of K.H. Samanhudi. This is a qualitative study employing a single case study approach to explore in depth the role of the Sondakan community in maintaining K.H. Samanhudi's memory through public history. The data sources include informants (community leaders, Samanhudi Museum managers, and local residents), public history events and activities, documents (photos, archives, artworks), and literature (books, journals, articles). The sample was selected through purposive sampling, and data were collected through semi-structured interviews, participant observation, document analysis, and literature study. The research instruments included interview guides and observation sheets. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed an interactive model consisting of four stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the Sondakan community maintains the collective memory of K.H. Samanhudi through four main dimensions: as a local, political, economic, and religious figure. This memory is embodied in physical traces, historical narratives, values of struggle, economic independence, and religious practices. Public history practices in Sondakan are manifested through two main forms: the Samanhudi Cultural Trail Festival (NBS) and the establishment of the Samanhudi Museum. Community involvement in the protection, development, and utilization of cultural heritage through museum management, art performances, and community activities reflects a strong collective awareness in preserving local identity and historical values.</i>
<i>Accepted</i> : 21/07/2025	
<i>Revised</i> : 02/01/2026	
<i>Online</i> : 31/01/2026	
<i>Published</i> : 31/01/2026	
<b>Keyword:</b> <i>Collective Memory, Public History, K.H. Samanhudi, Sondakan Subdistrict</i>	

---

**Kata Kunci:**  
**Memori Kolektif, Sejarah Publik, K.H. Samanhudi, Kelurahan Sondakan**

---

## **A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan memori kolektif mengenai K.H. Samanhudi di Kelurahan Sondakan, praktik sejarah publik mengenai K.H. Samanhudi, dan peran masyarakat dalam menggali dan menjaga memori kolektif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Populasi penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Sondakan, sedangkan sampel ditentukan secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, pengelola Museum Samanhudi, dan warga yang terlibat dalam kegiatan sejarah publik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, studi dokumen, dan studi pustaka. Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sondakan membangun memori kolektif terhadap K.H. Samanhudi melalui empat dimensi utama: sebagai tokoh lokal, politik, ekonomi, dan agama. Memori ini diwujudkan dalam bentuk jejak fisik, narasi sejarah, nilai perjuangan, dan praktik keagamaan. Sejarah publik tentang K.H. Samanhudi termanifestasi dalam Festival Napak Budaya Samanhudi dan pendirian Museum Samanhudi. Masyarakat berperan aktif dalam pelestarian warisan budaya melalui pengelolaan museum, pertunjukan seni, serta kegiatan komunitas, mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga identitas dan nilai sejarah secara berkelanjutan.



Jurnal Pendidikan Sejarah  
work is licensed under a  
[Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat memiliki budaya dan keunikan tersendiri yang lahir dari sejarah panjang, pengalaman kolektif, serta nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi. Keunikan tersebut dapat menjadi bahan kajian dalam sejarah lokal yang menggambarkan peristiwa, tradisi, dan pengalaman yang terjadi di lingkungan masyarakat setempat, sehingga

menjadi bagian dari identitas dan warisan kolektif mereka (Syahputra, 2020: 86). Sejarah tidak hanya terdiri dari kumpulan fakta dan peristiwa, tetapi juga merupakan gabungan dari pemikiran, tindakan, perasaan, dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, sejarah dipahami bukan sekadar pengulangan kronologis peristiwa masa lalu, melainkan upaya untuk memahami makna terdalam dari dimensi tersebut yang telah membentuk dunia saat ini (Kuntowijoyo, 2013: 14).

Pemahaman terhadap sejarah lokal memungkinkan masyarakat mengenali nilai, tradisi, dan budaya yang membentuk jati diri mereka, sekaligus memperkuat rasa kebanggaan dan kesadaran kolektif untuk melestarikan identitas lokal. Nilai-nilai filosofis dalam sejarah lokal mencerminkan pandangan hidup dan kebijaksanaan masa lalu yang dapat memberikan pelajaran relevan bagi masa kini dan masa depan (Muhtarom, 2021: 128). Namun demikian, sejarah lokal di Indonesia belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pembelajaran sejarah, baik di tingkat pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Minimnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum menyebabkan kurangnya akses dan kesadaran masyarakat terhadap sejarah di lingkungan mereka sendiri (Djono, 2019: 4).

Salah satu pendekatan strategis dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada masyarakat adalah melalui sejarah publik. Menurut Kelley (1978) dalam (Cauvin, 2016: 4) mendefinisikan sejarah publik adalah sejarah yang diterapkan dan dipraktikkan di luar dunia akademis atau ruang kelas. Sejarah publik mencakup penggunaan sejarawan dan metode sejarah dalam konteks yang lebih luas, seperti masyarakat umum, lembaga, museum, media, dan proyek-proyek yang melibatkan publik secara

langsung. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya sebagai objek sejarah, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam penulisan, interpretasi, dan penyebaran narasi sejarah. Sejarah publik berperan penting dalam membangun kesadaran historis dan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah secara kritis dan kontekstual (Amboro, 2020: 38).

Di Kota Surakarta, terdapat Kelurahan Sondakan yang memiliki nilai sejarah penting karena menjadi tempat tinggal tokoh pergerakan nasional, K.H. Samanhudi. Sebagai pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), K.H. Samanhudi dikenal sebagai pelopor kebangkitan kesadaran ekonomi dan politik pribumi di awal abad ke-20. Perjuangannya melalui SDI bertujuan untuk memperkuat posisi pedagang pribumi dan menentang ketimpangan kolonial, sehingga memberikan dampak besar bagi perkembangan ekonomi lokal dan pergerakan nasional (Suharto, 2021: 26–29).

Keberadaan K.H. Samanhudi menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Kelurahan Sondakan dalam membangun kesadaran sejarah kolektif dan identitas lokal. Semangat perjuangannya dijadikan sebagai model karakter lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi yang berisiko menggeser perhatian terhadap tokoh-tokoh sejarah lokal. Upaya pelestarian memori kolektif tentang K.H. Samanhudi ini diwujudkan melalui pendekatan sejarah publik, khususnya melalui pengelolaan Museum Samanhudi dan penyelenggaraan Festival Napak Budaya Samanhudi (wawancara Wardi, 10 Februari 2025).

Penelitian mengenai K.H. Samanhudi telah dilakukan dari berbagai perspektif. Cahyo (2018) dalam penelitiannya *Peranan H. Samanhudi dalam Sarekat Dagang Islam* menitikberatkan kajian pada peran historis K.H.

Samanhudi sebagai tokoh pergerakan ekonomi dan nasionalisme awal melalui Sarekat Dagang Islam. Fokus penelitian ini masih berada pada dimensi sejarah politik dan pergerakan, tanpa mengkaji bagaimana memori kolektif tokoh tersebut dipelihara oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sosial kontemporer.

Penelitian Hamidah dan Fuadah (2020) dalam Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia memosisikan K.H. Samanhudi sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan formal. Kajian ini menekankan aspek pedagogis dan transmisi nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik, namun belum menyentuh peran masyarakat sebagai aktor sejarah publik dalam membangun dan menjaga memori kolektif di luar institusi pendidikan.

Sugiyarto (2013) melalui penelitian Potensi dan Pengelolaan Makam K.H. Samanhudi sebagai Wisata Religi di Kota Solo memfokuskan kajian pada pengelolaan situs makam sebagai objek wisata religi. Penelitian ini melihat warisan sejarah K.H. Samanhudi dari perspektif pengelolaan dan ekonomi pariwisata, sehingga memori kolektif lebih diposisikan sebagai daya tarik simbolik, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dan dinegosiasikan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang K.H. Samanhudi masih cenderung menempatkan tokoh dan situs sejarah sebagai objek kajian, baik dalam konteks pergerakan nasional, pendidikan formal, maupun wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan perhatian pada peran masyarakat Sondakan sebagai subjek

aktif dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui praktik sejarah publik. Penelitian ini memandang sejarah tidak hanya sebagai narasi masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang terus dihidupkan dan dimaknai oleh masyarakat dalam ruang publik

Menurut Heri (wawancara, 13 Februari 2025), narasi tentang K.H. Samanhudi masih belum mendapat tempat yang memadai dalam teks sejarah formal. Oleh karena itu, memori kolektif yang hidup di masyarakat menjadi pemicu penting dalam menggali dan merekonstruksi sejarah lokal melalui praktik sejarah publik. Kajian mengenai memori kolektif dan sejarah publik telah menjadi perhatian utama dalam ilmu sosial dan humaniora. Resti (2020), misalnya, menyoroti bagaimana situs Keraton Djipang berperan dalam melestarikan nilai sosial-budaya dan identitas masyarakat Desa Jipang di tengah arus globalisasi. Amboro (2020) juga menekankan pentingnya media publik seperti museum, monumen, dan upacara adat sebagai sarana pembentukan memori kolektif. Sementara itu, Hamidah (2020) menyatakan bahwa tokoh agama seperti K.H. Samanhudi memainkan peran sentral dalam membentuk identitas kolektif masyarakat melalui memori sosial dan budaya.

Konsep *Local Hero* merujuk pada tokoh yang memiliki pengaruh signifikan di tingkat lokal, baik secara sosial, politik, maupun budaya, dan yang perannya hidup dalam memori kolektif masyarakat (Hook, 1999; Kuntowijoyo, 2008). *Local Hero* berbeda dengan pahlawan nasional yang bersifat elitis atau abstrak, karena ia hadir dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat, dikenal melalui cerita lisan, ritual, dan praktik budaya lokal, serta menjadi sumber nilai, teladan, dan identitas komunitas (Romadi & Kurniawan, 2017).

K.H. Samanhudi dapat dikategorikan sebagai *Local Hero* karena kontribusinya dalam pembentukan Sarekat Dagang Islam dan penguatan struktur sosial-ekonomi masyarakat Solo. Memori kolektif tentang perjuangan dan nilai-nilai yang ia wariskan menjadi perekat identitas masyarakat Sondakan. Jika memori kolektif ini hilang, identitas sosial, kesadaran sejarah generasi muda, dan nilai-nilai budaya lokal berisiko terdegradasi, sehingga masyarakat kehilangan rujukan penting dalam memahami sejarah dan diri mereka sendiri (Kartodirdjo, 2016; Nurhadi, 2019).

Pemeliharaan memori kolektif K.H. Samanhudi melalui sejarah publik seperti narasi komunitas, pengelolaan makam, dan kegiatan budaya menjadi krusial. Strategi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan sejarah lokal, tetapi juga memungkinkan masyarakat Sondakan menafsirkan sejarah secara kontekstual, memperkuat identitas lokal, dan menanamkan nilai sosial-budaya kepada generasi muda, menjadikan sejarah hidup sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari (Abdullah, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah, yakni: 1) bagaimana memori kolektif mengenai K.H. Samanhudi yang ada di Kelurahan Sondakan?, 2) Bagaimana sejarah publik mengenai K.H. Samanhudi yang ada di Kelurahan Sondakan?, 3) Bagaimana peran masyarakat dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui sejarah publik?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan memori kolektif masyarakat mengenai K.H. Samanhudi, menggambarkan praktik sejarah publik yang berkembang di Kelurahan Sondakan, serta menganalisis peran

masyarakat dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui pendekatan sejarah publik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi secara mendalam peran masyarakat Kelurahan Sondakan dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui sejarah publik (Creswell, 2015: 135). Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan (tokoh masyarakat, pengelola Museum Samanhudi, dan warga setempat), peristiwa serta aktivitas sejarah publik, dokumen (seperti foto, arsip, dan karya seni), serta pustaka (terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan) (Moleong, 2013: 132).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap isu yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, studi dokumen, dan studi pustaka. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen (Sugiyono, 2023: 94).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik Untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian ini, digunakan strategi triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan kedalaman data terkait memori kolektif K.H. Samanhudi di masyarakat Sondakan. Triangulasi sumber diterapkan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, termasuk wawancara dengan tokoh masyarakat, pengurus komunitas, serta kajian arsip dan dokumen sejarah terkait perjuangan dan

peran Samanhudi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2007) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat tahap ini dilakukan secara berulang dan saling berkaitan sepanjang proses penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap data.

Prosedur penelitian mencakup empat tahap utama, yaitu tahap persiapan (penentuan fokus dan penyusunan instrumen), pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

## **HASIL**

### **Gambaran Umum Kelurahan Sondakan**

Kelurahan Sondakan merupakan bagian dari Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dengan luas wilayah 0,80 km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk sebesar 15.455 jiwa per km<sup>2</sup>. Wilayah ini terbagi menjadi dua zona, yakni permukiman padat di bagian barat dan pusat industri batik di bagian timur (BPS Surakarta, 2024: 6). Letak strategis yang dekat dengan jalan utama dan

Stasiun Kereta Api Purwosari mendukung perkembangan ekonomi lokal. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui peta pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Kelurahan Sondakan

Sondakan memiliki nilai sejarah tinggi sebagai kampung asal K.H. Samanhudi, pahlawan nasional sekaligus pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), serta terdapat Makam Ki Sundoko yang menjadi simbol identitas budaya. Pemerintah kelurahan aktif melakukan program sosial dan pelestarian budaya, termasuk mendukung penggunaan pakaian tradisional Jawa sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai lokal (Admin Kelurahan Sondakan, 2025: 1).

Jumlah penduduk Kelurahan Sondakan mencapai 12.380 jiwa dengan rasio jenis kelamin yang seimbang. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai karyawan di sektor formal seperti swasta, BUMN, dan BUMD, diikuti oleh wiraswasta dan pedagang. Struktur pekerjaan ini mencerminkan semangat kewirausahaan yang selaras dengan nilai perjuangan K.H. Samanhudi sebagai pendiri organisasi pedagang pribumi (BPS Surakarta, 2024: 6).

Kelurahan Sondakan memiliki logo resmi yang mengandung simbol budaya lokal berupa huruf “S” yang menyerupai motif batik parang, serta elemen filosofi keseimbangan dan persatuan. Slogan “DI HATI dan BERBUDAYA” merefleksikan kecintaan masyarakat terhadap kampungnya sekaligus komitmen menjaga budaya dan lingkungan. Logo dan slogan ini diresmikan pada acara Napak Budaya Samanhudi (NBS) tahun 2011 oleh Wali Kota Surakarta saat itu, Joko Widodo, sebagai bagian dari upaya penguatan identitas kelurahan melalui tokoh K.H. Samanhudi dan pengembangan kampung wisata berbasis budaya (Website Kelurahan Sondakan).

#### **Profil K.H. Samanhudi**

K.H. Samanhudi, yang lahir dengan nama Sudarno Nadi pada tahun 1868 di Laweyan, Surakarta, merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Beliau berasal dari keluarga saudagar batik terkemuka dan memperoleh pendidikan formal serta keagamaan sejak usia muda. Keluarga K.H. Samanhudi memiliki jaringan perdagangan yang luas, sehingga memberikan landasan ekonomi dan sosial yang kuat bagi perjalanan hidupnya (Hamidah, 2020: 103). Jaringan dagang yang luas dapat dilihat dari gambar koran yang terdapat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Koran

(Sumber: Koleksi Arsip Museum Samanhudi)

K.H. Samanhudi pada masa mudanya menekuni usaha batik warisan ayahnya. Beliau berhasil mengembangkan usaha tersebut menjadi jaringan toko yang tersebar di berbagai kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bogor, dan Bandung. K.H. Samanhudi mempromosikan produk batiknya melalui media cetak nasional, dan hal ini menunjukkan kemampuannya dalam memanfaatkan strategi bisnis modern (Muljono, 1980: 31). Beliau juga berkontribusi dalam pendirian koperasi Sarekat Islam di Surakarta, yang kemudian mendirikan delapan toko dan menghimpun modal kolektif sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ekonomi asing, khususnya Tionghoa (Suharto, 2021: 50). K.H. Samanhudi selain menjadi pengusaha, beliau juga aktif dalam pergerakan politik. Pada tahun 1911, ia mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI), sebuah organisasi yang awalnya berfokus

pada pemberdayaan pedagang pribumi Muslim. Setelah bekerjasama dengan H.O.S. Tjokroaminoto, organisasi ini berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dan berkembang menjadi organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Peran K.H. Samanhudi dalam organisasi tersebut menunjukkan kemampuannya dalam mengorganisasi kekuatan umat Islam dan membangun kesadaran kolektif dalam melawan ketimpangan sosial dan ekonomi (Suharto, 2021: 15-20). Dalam kehidupan sosial, K.H. Samanhudi dikenal sebagai tokoh yang religius, dermawan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Ia memperlakukan para pekerjanya dengan adil, membangun hubungan kekeluargaan, dan menerapkan prinsip spiritual company dalam pengelolaan usahanya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan memanusiakan buruh sebagai mitra, bukan sekadar tenaga kerja (Soedarmono, 2006: 78).

K.H. Samanhudi juga memiliki pemikiran kritis terhadap praktik feodalisme keraton. Beliau menolak gaya hidup priyayi yang mengandalkan kekayaan turun-temurun, dan sebaliknya memilih jalur kewirausahaan mandiri. Dalam pandangannya, kekayaan harus digunakan untuk meningkatkan martabat sosial, membantu sesama, dan memperjuangkan kepentingan umat (Soedarmono, 2006: 101). Pada masa tuanya, usaha K.H. Samanhudi mengalami kemunduran. Beliau harus menghadapi berbagai tantangan, seperti perpecahan keluarga, menurunnya semangat kewirausahaan di kalangan penerus, serta kemerosotan ekonomi lokal di Laweyan. K.H. Samanhudi mengakhiri hidupnya dalam kesederhanaan, meskipun pernah berjaya sebagai pengusaha dan pemimpin umat (Soedarmono, 2006: 82). Warisan perjuangan dan pemikiran K.H. Samanhudi tetap hidup. Beliau dikenang

sebagai tokoh pelopor dalam kebangkitan ekonomi umat Islam, sebagai penggerak organisasi modern yang memperjuangkan hak-hak sosial-politik kaum pribumi, serta sebagai pribadi yang menyeimbangkan antara keberhasilan duniawi dan komitmen spiritual. Kontribusinya menjadi inspirasi bagi pengembangan ekonomi Islam, gerakan koperasi, serta pembentukan identitas kolektif umat di Indonesia (Wawancara Aziz, Februari 2025).

## **Memori Kolektif Masyarakat terhadap K.H Samanhudi di Kelurahan Sondakan**

### **1. Sebagai Tokoh Lokal**

K.H. Samanhudi, lahir di Laweyan, Surakarta, merupakan tokoh lokal asli Sondakan yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat pribumi melalui dunia usaha dan organisasi sosial-politik. Dari keluarga pedagang batik terkemuka, Samanhudi memanfaatkan jaringan bisnisnya untuk memperkuat solidaritas pedagang pribumi dan menumbuhkan kesadaran ekonomi yang mandiri. Inspirasi dari pengalaman ibadah haji mendorongnya mendirikan Mardhi Budhi, organisasi awal yang menangani masalah sosial-keagamaan, dan kemudian Sarekat Dagang Islam (SDI), yang menjadi cikal bakal Sarekat Islam (SI). Melalui SDI, Samanhudi memperjuangkan hak-hak pedagang pribumi, menghadapi dominasi ekonomi asing, dan membangun fondasi politik Islam modern di Indonesia. Ia juga aktif membina hubungan lintas etnis, termasuk kerja sama awal dengan pedagang Tionghoa melalui organisasi Kong Sing, meskipun kemudian membentuk Rekso Roemekso untuk mewakili kepentingan pribumi. Peran Samanhudi semakin menonjol

sebagai pemimpin yang menanamkan nilai solidaritas, kesadaran kolektif, dan kepemimpinan lokal (Suharto, 2021: 60 -70).

Masyarakat Sondakan mengenal K.H. Samanhudi sebagai tokoh lokal yang lahir dan besar di wilayah mereka. Meskipun secara umum ia dikenal berasal dari Laweyan, tempat tinggal dan jejak kehidupannya berada di Kelurahan Sondakan (Wawancara Wardi, Februari 2025). Rumah tinggal K.H. Samanhudi yang berlokasi di Jalan Dokter Radjiman No. 552 masih berdiri dan dikenali sebagai situs sejarah penting. Ciri khas arsitekturnya, seperti tembok tinggi dan struktur lama, memperkuat nilai historis bangunan tersebut (Observasi Februari 2025).

Rumah ini pernah difungsikan sebagai sekolah dan kini dimiliki oleh seorang pengusaha rokok nasional (Wawancara Wardi, Februari 2025). Peta wisata Kelurahan Laweyan mencatat lokasi ini sebagai bagian dari situs sejarah lokal. Peta itu dapat dilihat melalui gambar 3.



**Gambar 3.** Rumah Bekas K.H. Samanhudi dalam Peta Wisata Kelurahan Laweyan

## 2. Sebagai Tokoh Politik

K.H. Samanhudi dikenang sebagai pelopor gerakan nasionalis melalui pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI) cabang Surakarta, yang

kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan ini menjadikan organisasi tersebut berskala nasional dan melahirkan tokoh-tokoh penting seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Soekarno (wawancara Hernot, Februari 2025). Perjuangan politik K.H. Samanhudi mencerminkan keberpihakan kepada rakyat kecil, keberanian bertindak, serta semangat kemandirian dan kebangsaan yang egaliter. Ia membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat biasa dan meletakkan dasar bagi gerakan politik rakyat (wawancara Aziz, Februari 2025).

### **3. Sebagai Tokoh Ekonomi**

K.H. Samanhudi sebelum aktif dalam pergerakan, merupakan pengusaha batik sukses di Laweyan. Ia menghimpun para pedagang batik kecil untuk bersatu menghadapi dominasi pedagang asing, terutama Tionghoa (wawancara Irul, Februari 2025). Melalui SDI, K.H. Samanhudi membangun kekuatan ekonomi berbasis solidaritas dan keislaman. Keberhasilannya dalam mengorganisasi jaringan ekonomi pribumi menjadikannya simbol kemandirian ekonomi dan inspirasi bagi penguatan ekonomi kerakyatan (wawancara Heri, Februari 2025).

## **Sejarah Publik mengenai K.H. Samanhudi yang Ada di Kelurahan Sondakan**

### **1. *Event* Napak Budaya Samanhudi (NBS)**

Event NBS pertama kali diselenggarakan pada tanggal 28 Desember 2011, bertepatan dengan hari wafatnya K.H. Samanhudi (wawancara Wardi, Februari 2025). Gagasan penyelenggaraan NBS berangkat dari kesadaran masyarakat atas ketimpangan perhatian pariwisata di wilayah Laweyan, di mana Kelurahan Sondakan sering kali tidak mendapat alokasi yang setara (wawancara Albi, Februari 2025). Tokoh lokal seperti Albi,

bersama Wardi dan Sulardi melalui LKM Mardani, merumuskan pengembangan kawasan melalui pendekatan berbasis sejarah lokal. NBS menjadi simbol perlawanan terhadap marginalisasi kultural dan ekonomi, sekaligus strategi branding kawasan berbasis memori historis (wawancara Wardi, Februari 2025)..

Napak Budaya Samanhudi tahun pertama menghadirkan budayawan nasional Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam sesi renungan nilai-nilai perjuangan K.H. Samanhudi. Pada acara tersebut, juga diluncurkan logo dan slogan Kelurahan Sondakan "Sondakan di Hati dan Berbudaya", yang ditandatangani langsung oleh Walikota Joko Widodo (wawancara Hernot, Februari 2025). Hal ini menandai niat kolektif masyarakat untuk menjadikan Sondakan sebagai kampung wisata budaya berbasis sejarah (wawancara Aziz, Februari 2025).

Napak Budaya Samanhudi telah menjadi kegiatan tahunan yang melibatkan partisipasi warga, seniman, mahasiswa, dan UMKM lokal. Hingga tahun 2024, NBS telah terselenggara sebanyak 12 kali. Tema yang diusung pun selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Penyelenggaraan NBS ke-12 pada 17–23 November 2024 mengangkat tema "Rekso Roemekso Bangkit", mengacu pada semangat pergerakan rakyat pada masa Sarekat Islam. Kegiatan ini mencakup lomba mewarnai batik, lomba video bertema budaya, bazar UMKM, pertunjukan musik rakyat *climen*, hingga konser musik rock oleh grup lokal seperti Soloensis dan Solofals Mania (wawancara Jojo, Februari 2025).

Puncak kegiatan ditandai dengan ziarah bersama ke makam K.H. Samanhudi, diiringi tari Bedoyo Sembilan dan tabur bunga. Selain itu, kolaborasi dengan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

menghasilkan pertunjukan ketoprak modern berjudul *Cinta Dua Juragan Batik*, yang menggabungkan nilai sejarah dengan narasi fiksi populer untuk menarik minat generasi muda (wawancara Wiratmo, Februari 2025). Transformasi NBS dari kegiatan tradisional ke pendekatan yang lebih modern menunjukkan adaptasi budaya yang tetap mempertahankan esensi sejarah (wawancara Adinda, Februari 2025). Dokumentasi kegiatan NBS tahun 2024 dapat dilihat melalui gambar 4.



**Gambar 4.** Dokumentasi Foto-Foto NBS Tahun 2024 yang menampilkan Ziarah Makam K.H. Samanhudi, Pertunjukan Ketoprak, Pertunjukan Musik Climent dan Musik Rock

## 2. Museum Samanhudi

Sebagai pelengkap NBS, Museum Samanhudi memainkan peran penting sebagai ruang penyimpanan dan pengarsipan memori sejarah lokal. Museum ini berlokasi di Jl. K.H. Samanhudi No. 75, Sondakan, dan berdiri sejak 22 Agustus 2008 atas inisiatif Nina Akbar Tandjung melalui

Yayasan Warna Warni Indonesia. Pendirian museum ini terinspirasi oleh buku *Zaman Bergerak* karya Takashi Shiraishi yang mengulas peran batik dan Sarekat Islam dalam sejarah Indonesia (Rusmiyati, 2018: 478). Berikut tampak depan dari museum samanudi.



**Gambar 5.** Tampak depan Museum Samanudi

Museum ini memiliki tiga ruang utama bagian depan menampilkan foto-foto pribadi dan dokumen penting K.H. Samanudi, seperti naskah pidato Kongres Sarekat Islam 1914, dokumentasi ziarah ke makam Haji Agus Salim, serta penyerahan gelar pahlawan nasional kepada K.H. Samanudi. Bagian tengah menampilkan artefak budaya seperti wayang K.H. Samanudi yang terbuat dari kulit sapi serta koleksi foto bersama istri dan tokoh nasional seperti Boediono. Bagian belakang memuat informasi sejarah pendirian museum serta dokumentasi Kongres SI tahun 1912 di Sriwedari (Observasi, Februari 2025).

Museum K.H. Samanhudi cenderung sepi pengunjung, sehingga interaksi masyarakat dengan warisan sejarah tokoh lokal ini relatif terbatas. Sebagian besar pengunjung terdiri dari pelajar dan mahasiswa yang datang terutama dalam rangka mengerjakan tugas akademik atau kegiatan studi. Sementara itu, kunjungan dari masyarakat umum relatif jarang terjadi, dan apabila ada, biasanya dilakukan dalam bentuk rombongan yang terorganisir, misalnya kunjungan dari lembaga pendidikan atau komunitas tertentu (Observasi, Februari 2025). Kondisi tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.



**Gambar 6.** Tampak dalam museum Samanhudi

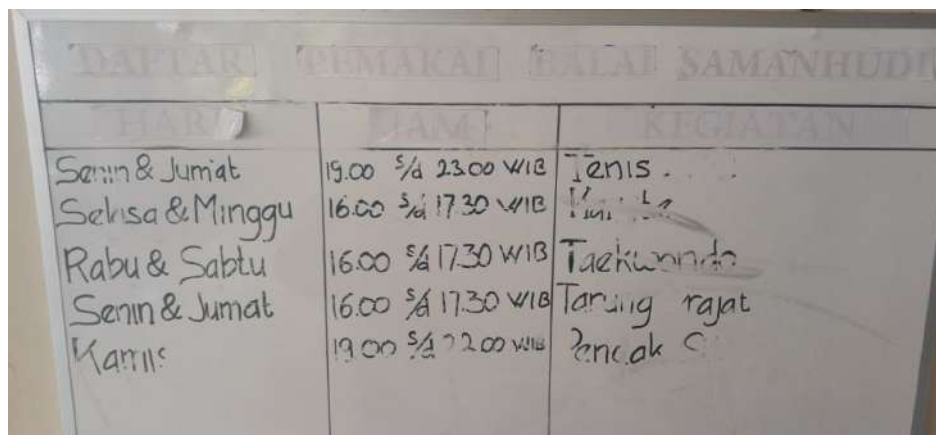
Museum ini masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi fungsi edukatifnya. Hasil observasi (Februari 2025) menunjukkan bahwa waktu kunjungan rata-rata hanya berkisar 10–15 menit, akibat dominasi koleksi visual (foto) tanpa narasi kontekstual atau media interaktif. Hal ini menyebabkan pengunjung kesulitan memahami secara mendalam peran K.H. Samanhudi dalam sejarah nasional dan lokal (wawancara Aziz, Februari 2025).

## Peran Masyarakat Sondakan dalam Menggali dan Menjaga Memori Kolektif K.H. Samanhudi

### 1. Mengangkat Nama K.H Samanhudi

Pada tahun 2011, POKDARWIS Sondakan menginisiasi pengangkatan Kelurahan Sondakan sebagai kampung wisata budaya. Dalam musyawarah warga, muncul dua tokoh yang diusulkan sebagai ikon: Ki Sundoko, pendiri Kampung Sondakan, dan K.H. Samanhudi, tokoh nasional kelahiran Sondakan yang mendirikan SDI. Setelah pertimbangan matang, masyarakat memilih K.H. Samanhudi karena kiprahnya yang berskala nasional dan keterkaitannya dengan sejarah kampung (wawancara Irul, Februari 2025).

Menurut Hernot (wawancara Februari 2025) Sebagai bentuk penghormatan K.H. Samanhudi, Balai kelurahan Sondakan lama diganti nama menjadi Balai Samanhudi yang juga menjadi lokasi Museum Samanhudi, berisi koleksi sejarah beliau dan Sarekat Islam. Berdasarkan Observasi (Februari 2025), balai ini juga aktif digunakan warga untuk kegiatan olahraga dan seni bela diri. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.



HARI	WAKTU	KEGIATAN
Senin & Jumat	19.00 s.d 23.00 WIB	Tenis
Selasa & Minggu	16.00 s.d 17.30 WIB	Badminton
Rabu & Sabtu	16.00 s.d 17.30 WIB	Taekwondo
Senin & Jumat	16.00 s.d 17.30 WIB	Tarung rajat
Kamis	19.00 s.d 22.00 WIB	Pencak

Gambar 7. Daftar Pemakai Balai Samanhudi

## **2. Pengelolaan Museum K.H. Samanhudi**

Museum Samanhudi dikelola secara swadaya oleh masyarakat Kampung Sondakan, khususnya oleh para relawan yang bekerja tanpa imbalan. Berbeda dengan museum-museum besar yang dikelola secara formal oleh pemerintah, Museum Samanhudi tidak memiliki dukungan dana rutin dan dijalankan secara mandiri oleh warga (wawancara Hernot, 14 Februari 2025).

Awalnya, museum ini didirikan di Laweyan pada tahun 2008 atas prakarsa Nina Akbar Tandjung melalui Yayasan Warna Warni Indonesia. Namun, kondisi koleksi yang belum lengkap dan lokasi yang kurang optimal mendorong Mbah Wardi dan Mas Albi untuk memindahkan museum ke rumah dinas lurah di Balai Kelurahan Sondakan (kini Balai Samanhudi) pada tahun 2011–2012. Tujuannya agar museum dapat lebih terawat dan dikelola langsung oleh masyarakat (wawancara Wardi, 10 Februari 2025).

Pada masa awal berdiri di Sondakan, museum sempat memperoleh dukungan operasional dari LPMK. Hubungan erat antara LPMK dan komunitas pengurus museum sejalan dengan semangat pelestarian sejarah lokal yang tumbuh dari masyarakat sendiri. Seiring waktu, pengelola membentuk yayasan untuk meningkatkan standar kelembagaan museum. Dengan berdirinya yayasan ini, museum menjadi entitas hukum mandiri yang harus mencari sumber pendanaan sendiri, termasuk dari CSR perusahaan atau donatur pihak ketiga (wawancara Heri, 14 Februari 2025).

Yayasan Museum Samanhudi memiliki struktur organisasi yang jelas. Tiga tokoh pendiri dan pembina yayasan adalah Amin Rasyadi, Andri Albicia Hamzah, dan Suwardi. Ketua yayasan dijabat oleh Hernot Sarwani,

didampingi oleh Joko sebagai wakil ketua. Adinda bertugas sebagai sekretaris, sedangkan bendahara dipegang oleh Diah. Pengawasan dilakukan oleh Yuyun Sadono dan Sidhy untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi kelembagaan.

Secara teknis, museum juga memiliki pengurus operasional. Heri Prasetyo menjabat sebagai ketua museum meskipun tergolong baru dalam struktur kepengurusan. Posisi edukator yang bertugas mengembangkan konten dan mendampingi pengunjung dipegang oleh Aziz, sementara Dewi bertugas sebagai sekretaris. Meski struktur telah ditetapkan, dalam praktiknya peran-peran ini bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada keterlibatan para relawan. Struktur kepengurusan Museum dapat dilihat melalui gambar 8 berikut.

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
 NOMOR AHU-0025542.AH.01.04.Tahun 2021  
 TENTANG  
 PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM  
 YAYASAN MUSEUM SAMANHUDEI SONDAKAM

1. Kekayaan awal Rp. 20.000.000  
 2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
AMIN RASYADI, S.Pd.I.	3372010302710005
ANDRI ALBICIA HAMZAH	3372011711800002
SUWARDI, S.Pd.	3372010103490003

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
SUWARDI, S.Pd.	3372010103490003	PEMBAHA	KETUA
AMIN RASYADI, S.Pd.I.	3372010302710005	PEMBAHA	ANGGOTA
ANDRI ALBICIA HAMZAH	3372011711800002	PEMBAHA	ANGGOTA
HENDRI SARIWANI, S.P.	3372011305650007	PENGURUS	KETUA
ADINDA NUR KUSUMA WAREHANI	3372016812970004	PENGURUS	SEKRETARIS
DAH PRAWARANE PERTWI, S.E.I.	337201570840002	PENGURUS	BENDAHARA
JOKO TRI SLAMETO	3372011107800003	PENGURUS	WAKIL KETUA
YURUM D. ATRAWIJAYA, S.E	3372015809730002	PENGAWAS	KETUA
SADONO HENDRO ATHOJO	3372042303570002	PENGAWAS	ANGGOTA
SIDHY WASTONO	3313110508560003	PENGAWAS	ANGGOTA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 27 Oktober 2021.  
 a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
 REPUBLIK INDONESIA  
 DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,  
 Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.  
 19590918 199403 1 001

DICTAK PADA TANGGAL 27 Oktober 2021  
 DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0034328.AH.01.12.Tahun 2021 TANGGAL 27 Oktober 2021

Gambar 8. SK Pendirian Yayasan Museum Samanhudi

### 3. Pembuatan Wayang K.H. Samanhudi

Wayang K.H. Samanhudi lahir dari ketertarikan Albi terhadap sosok K.H. Samanhudi yang kemudian direalisasikan oleh Hernot dalam bentuk visual wayang. Wayang ini tidak hanya dimaksudkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, branding, dan penyampaian gagasan. Hal itu memiliki peran strategis dalam memperkenalkan K.H. Samanhudi sebagai tokoh lokal Sondakan yang sukses di bidang batik. Melalui pertunjukan wayang yang mengangkat kisah hidup dan perjuangan Samanhudi, masyarakat lokal dan pengunjung dapat memahami kontribusinya dalam mengembangkan industri batik sekaligus membangun solidaritas ekonomi-pribumi pada masa kolonial. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai strategi branding wilayah, sehingga Sondakan dapat dikenali secara luas sebagai kampung batik dan tempat lahirnya *Local Hero* K.H. Samanhudi. (Wawancara Albi, Februari 2025). Gagasan tersebut memanfaatkan potensi lokal Sondakan, seperti sejarah tokoh Samanhudi, keterampilan pembuatan wayang, dan keberadaan dalang, meskipun sempat menghadapi kendala ketiadaan kelompok karawitan. Kendala ini kemudian diatasi melalui kolaborasi dengan sanggar seni, kampus, dan komunitas lainnya (Wawancara Hernot, Februari 2025).

Secara visual, desain tokoh-tokoh dalam Wayang K.H. Samanhudi menggunakan gaya abstrak wayang purwa, bukan realistis, untuk menyesuaikan dengan nilai budaya dan unsur keislaman yang menghindari penggambaran manusia secara langsung. Busana tokoh disesuaikan dengan konteks sejarah, seperti penggunaan beskap, iket, dan keris khas Jawa awal abad ke-20 (Wawancara Hernot, Februari 2025).

Wayang ini kini menjadi koleksi penting di Museum Samanhudi dan digunakan dalam pertunjukan seni serta edukasi sejarah.

Wayang K.H. Samanhudi telah dipentaskan beberapa kali, termasuk dalam Napak Budaya Samanhudi 2022 dan Hari Wayang Dunia ke-8 di ISI Surakarta, dengan tema "Rekso Rumekso Bangkit". Cerita ditulis oleh Wardi dan menggambarkan perjuangan rakyat pribumi di bawah kepemimpinan Samanhudi melawan ketidakadilan kolonial. Kisah ini menampilkan transformasi gerakan Rekso Rumekso menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI), yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam, cikal bakal nasionalisme modern Indonesia (Wawancara Wardi, Februari 2025).

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai Kelurahan Sondakan dan memori kolektif masyarakat terhadap K.H. Samanhudi dapat dianalisis melalui beberapa kerangka teori utama, yaitu teori memori kolektif, peran masyarakat dalam pelestarian budaya, serta teori pengelolaan sejarah publik.

Pertama, teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs (1992) menegaskan bahwa memori bukan hanya milik individu, tetapi dibentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial dan komunitas. Dalam konteks Kelurahan Sondakan, memori kolektif tentang K.H. Samanhudi tidak hanya hidup dalam ingatan pribadi warga, tetapi terstruktur dalam berbagai praktik sosial, seperti event Napak Budaya Samanhudi, museum, dan pembuatan wayang yang menjadi medium pengingat dan penguat identitas bersama. Keberadaan situs-situs sejarah fisik seperti rumah tinggal Samanhudi dan makam Ki Sundoko menjadi anchor points (titik

jangkar) dalam memori kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu (Halbwachs, 1992; Nora, 1989).

Kedua, peran masyarakat dalam menggali dan menjaga memori kolektif juga sesuai dengan konsep “peran sosial” yang dijelaskan dalam sosiologi, yakni sekumpulan tingkah laku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok dalam konteks sosial tertentu (KBBI, 2024). Dalam hal ini, masyarakat Sondakan menjalankan peran sebagai penjaga sejarah dan budaya secara aktif, bukan pasif. Upaya pengangkatan nama K.H. Samanhudi sebagai ikon kampung wisata budaya dan pengelolaan Museum Samanhudi secara mandiri adalah bentuk implementasi peran sosial kolektif yang merefleksikan tanggung jawab bersama dalam pelestarian warisan budaya (Lantaeda, 2008). Hal ini juga sejalan dengan teori Connerton (1989) tentang ritual dan praktik sosial yang membentuk memori kolektif secara terus-menerus.

Ketiga, pengelolaan sejarah publik melalui event budaya dan museum menunjukkan penerapan konsep sejarah publik yang dikembangkan oleh John Tosh (2000) dan Robert Rosenstone (1995). Sejarah publik merupakan proses dialogis di mana masyarakat mengakses, memaknai, dan mengaktualisasikan sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Event Napak Budaya Samanhudi sebagai kegiatan tahunan yang menggabungkan unsur ziarah, seni pertunjukan, dan bazar UMKM, memperlihatkan bagaimana sejarah dipraktekkan dan dikomunikasikan dalam bentuk yang dinamis dan partisipatif. Museum Samanhudi, meski menghadapi keterbatasan edukatif, berfungsi sebagai pusat penyimpanan memori dan simbol identitas lokal, sesuai dengan fungsi museum dalam

teori sejarah publik sebagai wadah representasi dan edukasi sejarah (Tosh, 2000).

Selanjutnya, inovasi budaya melalui pembuatan Wayang K.H. Samanhudi dapat dianalisis menggunakan teori budaya populer dan semiotika, di mana representasi visual dan narasi historis dipadukan untuk mengkomunikasikan pesan sejarah dengan cara yang mudah diterima dan menarik bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda. Ini juga menjadi strategi branding budaya lokal yang berorientasi pada pelestarian sekaligus revitalisasi memori kolektif (Storey, 2009).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa memori kolektif adalah konstruksi sosial yang terus menerus diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat melalui peran aktif dan praktik budaya. Pengelolaan memori kolektif K.H. Samanhudi di Sondakan merupakan contoh konkret bagaimana komunitas lokal dapat menggunakan sejarah sebagai sumber inspirasi untuk membangun identitas bersama sekaligus menggerakkan perkembangan sosial-ekonomi dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori memori kolektif dan sejarah publik, khususnya dalam konteks komunitas urban yang kaya akan warisan budaya dan sejarah.

Kelurahan Sondakan tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memproduksi dan mereproduksi memori kolektif tentang K.H. Samanhudi. Keberadaan rumah tinggal, makam, museum, serta penyelenggaraan Napak Budaya Samanhudi (NBS) menunjukkan bagaimana ingatan terhadap tokoh ini dilembagakan melalui ruang, simbol, dan praktik budaya. Klaim masyarakat Sondakan terhadap K.H. Samanhudi sebagai tokoh lokal memperlihatkan upaya membangun

identitas kampung sekaligus menegosiasikan posisi Sondakan dalam narasi sejarah Laweyan yang selama ini lebih dikenal sebagai sentra industri batik. Dengan demikian, memori kolektif berperan sebagai alat pembentukan identitas sekaligus legitimasi kultural.

Dalam ingatan masyarakat Sondakan, K.H. Samanhudi dikonstruksikan sebagai figur multidimensional, yakni sebagai tokoh lokal, tokoh politik, dan tokoh ekonomi. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan memperkuat makna Samanhudi bagi masyarakat. Sebagai tokoh ekonomi, ia dikenang sebagai pengusaha batik sukses yang mengorganisasi pedagang pribumi untuk melawan dominasi ekonomi kolonial. Sebagai tokoh politik, perannya dalam pendirian Sarekat Dagang Islam dan Sarekat Islam menempatkannya sebagai pelopor pergerakan nasional. Sementara sebagai tokoh lokal, kedekatan spasial dan historis dengan Sondakan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap sosok Samanhudi. Konstruksi memori ini relevan dengan kondisi sosial-ekonomi Sondakan saat ini yang ditandai oleh semangat kewirausahaan dan kerja di sektor formal.

Napak Budaya Samanhudi dapat dipahami sebagai praktik sejarah publik berbasis komunitas yang berfungsi melampaui peringatan simbolik. Kegiatan ini lahir dari kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan perhatian pariwisata di wilayah Laweyan dan menjadi strategi untuk mengangkat Sondakan melalui narasi sejarah lokal. Transformasi NBS ke bentuk yang lebih hibrid, dengan memadukan seni tradisi, pertunjukan modern, dan partisipasi UMKM, menunjukkan upaya adaptasi budaya agar memori K.H. Samanhudi tetap relevan bagi generasi muda. Dengan

demikian, sejarah dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan sosial, ekonomi, dan kultural.

Museum Samanhudi berperan sebagai institusi penyimpan memori kolektif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal. Dominasi koleksi visual tanpa narasi kontekstual dan media interaktif menyebabkan interaksi pengunjung dengan sejarah relatif dangkal. Meski demikian, pengelolaan museum secara swadaya menegaskan kuatnya peran masyarakat sebagai aktor utama pelestarian sejarah lokal, sekaligus menunjukkan keterbatasan dukungan struktural dari negara dalam pengelolaan warisan budaya di tingkat lokal.

Upaya kreatif masyarakat dalam bentuk Wayang K.H. Samanhudi menunjukkan strategi alternatif dalam mentransmisikan sejarah. Wayang berfungsi sebagai media edukasi, representasi budaya, dan branding wilayah yang menggabungkan nilai sejarah, estetika Jawa, dan prinsip keislaman. Melalui medium ini, sejarah K.H. Samanhudi tidak hanya disajikan sebagai narasi masa lalu, tetapi sebagai sumber inspirasi bagi penguatan identitas lokal dan kemandirian ekonomi masyarakat Sondakan. Secara keseluruhan, praktik-praktik ini menegaskan bahwa memori kolektif K.H. Samanhudi di Sondakan dibangun secara aktif melalui inisiatif warga dan berperan penting dalam pembentukan sejarah publik berbasis komunitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, memori kolektif masyarakat Kelurahan Sondakan terhadap K.H. Samanhudi terbentuk sebagai konstruksi sosial yang hidup dan berlapis. K.H. Samanhudi dikenang tidak

hanya sebagai tokoh nasional pendiri Sarekat Dagang Islam, tetapi juga sebagai tokoh lokal Sondakan yang memiliki kedekatan historis dan spasial dengan wilayah tersebut. Memori kolektif ini menempatkan Samanhudi sebagai figur multidimensional yang merepresentasikan nilai kemandirian ekonomi, kepemimpinan politik rakyat, serta religiusitas dan solidaritas sosial. Ingatan tersebut direproduksi melalui narasi lisan, ruang-ruang bersejarah, dan simbol budaya yang terus dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejarah publik mengenai K.H. Samanhudi di Kelurahan Sondakan diwujudkan melalui berbagai medium dan praktik kultural, seperti penyelenggaraan Napak Budaya Samanhudi, pendirian Museum Samanhudi, penggunaan nama dan simbol Samanhudi pada ruang publik, serta penciptaan media budaya seperti wayang. Praktik sejarah publik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai strategi afirmasi identitas lokal dan penguatan posisi Sondakan dalam lanskap sejarah Laweyan. Transformasi bentuk-bentuk penyajian sejarah yang adaptif menunjukkan upaya masyarakat untuk menjaga relevansi narasi K.H. Samanhudi di tengah perubahan sosial dan generasi.

Peran masyarakat Sondakan terbukti sangat dominan dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui sejarah publik berbasis komunitas. Inisiatif pelestarian sejarah sebagian besar digerakkan oleh warga secara swadaya, mulai dari pengelolaan museum, penyelenggaraan event budaya, hingga pengembangan media edukatif alternatif. Keterlibatan aktif masyarakat ini menunjukkan bahwa memori kolektif dan sejarah publik di Sondakan tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi negara, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif warga

yang memaknai sejarah sebagai sumber identitas, kebanggaan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kelurahan Sondakan. (2025, 03 25). Selayang Pandang . Diambil kembali dari Surakarta.go.id: <https://kel-sondakan.surakarta.go.id/selayang-pandang>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Laweyan dalam angka 2024. Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- Coser, L. A. (1992). Maurice Halbwach. *Collective Memory* Edited, Translated, and with an Introduction by Lewis A Coser. Chicago: The University Of Chicago Press
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Qudsy, Ed.;1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Elam, N. G. (1996). *Collective Memory - What Is It?* Indiana University Press, 30- 50.
- Miles, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohidi & Mulyarto, Ed.; 1 ed.). UI-Press.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Dalam Imam Taufik (Ed.) *Remaja Rosdakarya* (10 ed.). PT Reamaja Rosdakarya.
- Muljono, S. K. (1980). *Haji Samanhudi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Olick, J. K. (1999). *Collective Memory: The Two Cultures*. : American Sociological Association, 333-348
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif* (4 ed.). Alfabeta.
- Soedarmono. (2006). *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitan Kualitatif* (sofia suryandari, Ed.; 3 ed.). ALFABETA.
- Suharto, A. (2020). *Sarekat Islam Surakarta 1912 - 1923*. Jakarta : Penerbit KC.
- Wattimena, R. A. (2016). *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmaan dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia* *Studia Philosophica et Theologica*, 164-196.